

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

*Pertama*, Skripsi yang disusun pada tahun 2017, oleh Septi Rusnita Mahasiswi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang berjudul "*Fungsi Masjid dalam Penyiaran Islam di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji*". Hasil dari pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa fungsi penyiaran yang terdapat pada masjid di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji meliputi; Majelis *Ta'lim* Untuk Bapak-bapak dan Ibu-ibu, Remaja Islam Masjid, PHBI dan aktivitas keagamaan rutin lainnya. Perbedaan penelitian di atas dengan yang Peneliti lakukan terdapat pada aspek penggunaan media sosial yang digunakan sebagai strategi informasi kegiatan pendidikan di Masjid Jendral Sudirman Caturtunggal Yogyakarta.

*Kedua*, Skripsi yang disusun pada tahun 2015, oleh M. Muhadi Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang berjudul "*Masjid Sebagai Pusat Dakwah Islam (Studi Tentang Aktifitas Dakwah di Masjid Agung Jawa Tengah)*". Hasil dari pembahasan penelitian ini menjelaskan tiga bidang dakwah yang ada di Masjid Agung Jawa Tengah yang meliputi Bidang Peribadatan, Bidang Dakwah, Pendidikan dan Wanita, dan Bidang

Kemasyarakatan. Perbedaan penelitian di atas dengan yang Peneliti lakukan terdapat pada aspek penggunaan media sosial yang digunakan sebagai strategi informasi kegiatan pendidikan di Masjid Jendral Sudirman Caturtunggal Yogyakarta.

*Ketiga*, Skripsi yang disusun pada tahun 2015, oleh Laksono Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul "*Pengajian di Masjid al-Huda Gedongkuning Yogyakarta sebagai Media Dakwah Masyarakat*". Hasil dari pembahasan penelitian ini menjelaskan adanya *pengajian* rutin yang dilakukan setiap sebulan satu kali pada Rabu Wage. Di samping itu, masjid juga sebagai pemberdayaan kemasyarakatan. Perbedaan penelitian di atas dengan yang Peneliti lakukan terdapat pada aspek penggunaan media sosial yang digunakan sebagai strategi informasi kegiatan pendidikan di Masjid Jendral Sudirman Caturtunggal Yogyakarta.

*Keempat*, Skripsi yang disusun pada tahun 2017, oleh Aviana Lestari Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, yang berjudul "*Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Akhlak*". Pada penelitian Aviana lebih menekankan pada pendidikan akhlak anak melalui media masjid. Adapun Peneliti sendiri cakupannya lebih luas, yaitu pendidikan Islam. Selain itu perbedaan dalam kaitan penelitian ini terletak pada penggunaan media sosial sebagai strategi informasi kegiatan pendidikan di Masjid Jendral Sudirman Caturtunggal Yogyakarta.

*Kelima*, Jurnal *Menara Ilmu* dengan Vol. XII Jilid I. No. 79 Januari yang disusun pada tahun 2018 oleh M. Isnanto Tamrin, Dosen Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang berjudul "Pendidikan Non Formal Berbasis Masjid Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Umat Dalam Perspektif Pendidikan Seumur Hidup". Jurnal ini mencoba mengangkat konsep penyeimbangan pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat. Pendidikan sepanjang hayat berbasis masjid dimaknai sebagai lembaga alternatif untuk berperan meningkatkan kualitas masyarakat. Metode yang ditawarkan pada jurnal di atas adalah *pengajian ta'lim* yang dilakukan secara kontinu dan sepanjang hayat. Perbedaan penelitian di atas dengan yang Peneliti lakukan terdapat pada aspek penggunaan media sosial yang digunakan sebagai strategi informasi kegiatan pendidikan di Masjid Jendral Sudirman Caturtunggal Yogyakarta.

*Keenam*, Jurnal *Naratas* dengan Vol. 01; No. 01; 2018; 22-28, oleh Jainudin Basri, dari STAI Al-Musaddadiyah Garut, yang berjudul "Masjid sebagai Pusat Pendidikan Masyarakat". Penelitian yang dilakukan mengangkat beberapa poin, yaitu pada aspek potensi masjid di wilayah Garut dan pengembangan pendidikan yang dilakukan di dalamnya yang ditinjau dari perspektif *idarrah*, *imarah* dan *riayah* yang memiliki fungsi *ubudiyah*, *tarbiyah* dan *iqtishadiyah*. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa dalam aspek *idarrah*, *imarah* dan *riayah* masih standart. Sedangkan pada aspek *ubudiyah*, *tarbiyah* dan *iqtishadiyah* masih belum berimbang dan perlu adanya peningkatan. Jika penelitian di atas lebih berorientasi pada fungsi manajemen dan implikasinya sebagai pendidikan masyarakat. Maka,

penelitian yang Peneliti lakukan lebih pada aspek aktivitas kegiatan pendidikan islam dan penggunaan media sosial sebagai strategi penyebaran informasi.

*Ketujuh*, Jurnal *Inferensi* dengan Volume Vol. 9, No. 1, Juni 2015, oleh M. Zulfa dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, yang berjudul "Transformasi Dan Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid: Studi Pada Masjid Nurussa'adah Salatiga". Pada penelitian ini poin fokusnya terletak pada pencarian fungsi masjid terhadap pemberdayaan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Nurus Sa'adah sudah mewujudkan fungsinya dengan baik dan peranannya sebagai agen transformasi dan pemberdayaan masyarakat.

*Kedelapan*, Jurnal *Ilmiah Kreatif* dengan Vol. XII No. 1 Januari 2015, oleh Fathurrahman, Dosen Tetap Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima, yang berjudul "Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam Masa Klasik". Poin pembahasan di jurnal ini adalah pelacakan peran masjid masa klasik sebagai basis pendidikan Islam. Lalu menjelaskan transformasi pendidikan islam dari masjid ke madrasah beserta metode dan kurikulumnya. Pada kesimpulan jurnal ini, pengembangan masjid sebagai pusat pendidikan Islam masih berjalan. Hal ini bisa dilihat dengan berdirinya Islamic Center di kota-kota besar yang mempunyai fasilitas perpustakaan, ruang administrasi, pusat pengkajian Islam, museum dan beberapa fasilitas lain yang menyangkut pemberdayaan kemasyarakatan-keagamaan.

*Kesembilan*, Jurnal *Muaddib* dengan Vol.07 No.01 Januari-Juli 2017, oleh Mulyono, dari Universitas Muhammadiyah Surabaya, yang berjudul

"Rekonstruksi Peran dan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Pendidikan Islam ". Poin pembahasan di jurnal ini pada aspek konsep, fungsi dan peran. Lalu menjelaskan transformasi pendidikan Islam dari masjid ke madrasah beserta metode dan kurikulumnya. Pada kesimpulan jurnal ini, poin yang disinggung adalah rekonstruksi pengembangan masjid melalui beberapa aspek yang ada.

*Kesepuluh.* Skripsi yang disusun pada tahun 2017, oleh Aly Imron Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, yang berjudul "*Peran Masjid Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Non Formal (Studi Kasus Di Masjid Jami' Syarif Saripan, Makamhaji, Kartasura, Sukoharjo 2017)*". Hasil dari pembahasan penelitian ini menjelaskan beberapa aktivitas yang ada di Masjid Jami' Syarif Saripan. Antara lain majelis *ta'lim* dan taman pendidikan al-Qur'an. Perbedaan penelitian di atas dengan yang Peneliti lakukan terdapat pada aspek penggunaan media sosial yang digunakan sebagai strategi informasi kegiatan pendidikan di Masjid Jendral Sudirman Caturtunggal Yogyakarta.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pengertian Masjid**

Masjid dalam pengertiannya "berasal dari bahasa Arab dengan akar kata *fi'il madhi sajada* yang berarti *khada'a* (merendahkan diri) dan *wadha'a jabhatuhu ala al-ardhi* (meletakkan dahinya di atas bumi atau tanah)" (Assegaf, 2017 :54). Dalam pengertian baku, masjid adalah rumah

atau bangunan tempat bersembahyang orang Islam (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima *Offline*). Quraish Shihab dalam bukunya *Wawasan Al-Qur'an* menulis suatu riwayat dari Tarmizi dari Abi Sa'id al-Khudri meriwayatkan bahwa setiap potong tanah itu adalah masjid. Di hadits lainnya, Rasulullah SAW bersabda yaitu "*telah dijadikan tanah itu masjid bagiku, tempat sujud*" (Shihab, 1997: 459).

Masjid merupakan tempat kegiatan ibadah umat Islam. Kegiatan ibadah di sini bukan hanya terbatas pada pemaknaan sholat fardhu lima waktu, melainkan dalam arti luas. Yakni peradaban umat Islam. Masjid dipandang sebagai tempat yang paling strategis dan representatif dalam pembinaan dan mengembangkan segala potensi-potensi dan kekuatan umat Islam untuk mewujudkan syiar Islam yang *rahmatan lil'alamin* dan seorang mukmin yang tangguh dan berkualitas.

Mengutip dari Quraish Shihab sebagaimana dalam Suherman, yang menjelaskan bahwa 'masjid sebagai tempat menunaikan ibadah salat bagi kaum muslimin. Jika kita singgung pengertian masjid yang disebutkan di atas, maka masjid mengandung makna tunduk dan patuh (Suherman, 2012: 61). Oleh karenanya, hakikat masjid tidak lain adalah tempat bagi kaum muslim untuk melakukan pelbagai jenis bentuk ibadah yang mengandung segala rasa ketundukkan dan patuhan kepada Allah swt.

Dari pengertian di atas, maka bisa disimpulkan bahwa masjid merupakan rumah atau bangunan untuk melaksanakan ibadah salat atau sujud bagi kaum muslimin sebagai rasa patuh dan tunduk kepada Allah swt.

## 2. Fungsi dan Peran Masjid

Pada dasarnya, Fungsi utama masjid adalah untuk sarana beribadah kepada Allah swt. dengan pendekatannya yang beraneka ragam. Namun dalam perkembangannya, fungsi masjid menjadi kompleks seiring berjalan dan majunya zaman. Hal ini bisa dimaklumi, karena dalam kegiatan bermasyarakat, aktivitas, dan kebutuhan manusia juga semakin meningkat, terlebih di bidang keilmuan dan keagamaan. Diantara fungsi Masjid menurut (Ayub, 1996: 7-8), antara lain:

- a. Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah swt.
- b. Masjid adalah tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin atau keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwadan raga serta keutuhan kepribadian.
- c. Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalanyang timbul dalam masyarakat.
- d. Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.
- e. Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotongroyongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
- f. Masjid dengan majlis *ta'limnya* merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin.
- g. Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat.

- h. Masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan, dan membagikan.
- i. Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial.

Fungsi masjid lainnya dalam perspektif al-Quran dan Sunnah, antara lain:

- a. Sarana sholat dan berdzikir
- b. Sarana pendidikan dan pengajaran
- c. Sarana pengadilan, hukum, musyawarah, dan tempat membahas urusan ke-Islam-an
- d. Sarana sosial (Assegaf, 2017: 57-59).

Adapun Roqib (2005: 73-76) menjelaskan sekurang-kurangnya terdapat empat fungsi yang dimiliki oleh masjid. Yaitu:

- a. Fungsi teologis, yang berarti masjid sebagai tempat suci untuk melaksanakan pelbagai ritual peribadatan
- b. Fungsi peribadatan, yang berarti untuk membangun nilai-nilai ketakwaan.
- c. Fungsi etik, moral, dan sosial. Yang berarti masjid sebagai cerminan masyarakat beradab, beriman, dan bersatu
- d. Fungsi keilmuan dan pendidikan. Yang berarti masjid sebagai salah satu tempat pengelolaan dan pengembangan ilmu-ilmu pengetahuan yang terintegrasi.

Jadi, dari pemaparan definisi oleh para ahli di atas bisa ditarik suatu kesimpulan sederhana bahwa fungsi dan peran masjid adalah menjadikan basis peradaban keumatan yang menggarap setiap aspek lini kehidupan



masyarakat (teologis, sosial, moral dan etik) dan menjaga nilai-nilai agama tetap lestari.

### 3. Sejarah Masjid sebagai Sarana Pendidikan Islam Era Klasik

#### a. Masjid pada Masa Nabi Muhammad SAW

Pembangunan Masjid sebagai tempat ibadah dan pendidikan Islam pertama kali dilakukan Nabi Muhammad SAW. di tengah perjalanan hijrah dari Makkah ke Madinah pada tahun ke-13 kenabiannya. Dalam perjalanannya Nabi Muhammad SAW. singgah di Quba selama empat hari untuk mendirikan masjid pertama bagi umat Islam. Yang kemudian dikenal sebagai Masjid Quba.

Masjid Quba kemudian menjadi pola dasar bagi umat Islam dalam membangun masjid. Di samping sebagai tempat peribadatan kaum Muslim, Masjid Quba difungsikan sebagai sarana pendidikan Islam. Hal ini bisa dilihat saat Nabi Muhammad SAW. mengutus Mu'adz bin Jabal sebagai Imam sekaligus pendidik yang mengajarkan ajaran Islam bagi penduduk sekitar (Fathurrahman, 2015: 3).

Setelah membangun Masjid Quba, langkah pertama Nabi Muhammad SAW. setiba di Madinah adalah membangun Masjid Nabawi dengan para sahabat. Di sebelah timur masjid, dibangun tempat tinggal Rasulullah yang sangat sederhana dan di sebelah barat dibangun sebuah ruangan khusus untuk orang-orang miskin atau musafir yang dikenal dengan sebutan *al-shuffah*.

Di Masjid Nabawi inilah, sebagaimana yang dijelaskan Quraish Shihab dalam Fathurrahman, bahwa fungsi-fungsi penting yang terkait

dengan kehidupan masyarakat muslim pada masa itu dijalankan dengan baik karena Rasulullah sendiri yang secara langsung memimpin pemberdayaan masjid sebagai tempat dan basis utama mengelola masyarakat Muslim dengan sebaik-baiknya, yang di kemudian hari melahirkan sebuah masyarakat ideal yang disebut masyarakat madani (Fathurrahman, 2015: 3).

Masjid sebagai pusat pendidikan Islam diajarkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW. kepada para sahabat saat khotbah maupun *halaqah* dimana para sahabat mengelilingi beliau untuk mendengar, menyimak, dan bertanya tentang urusan Agama Islam.

b. Masjid pada Masa *Khulafa Al-Rasyidin*

Pendidikan Islam pada masa *Khulafa Al-Rasyidin* tidak jauh berbeda dengan pola pendidikan Nabi Muhammad SAW. Baik dari segi visi, lembaga, maupun visi pendidikannya. Di masa Nabi Muhammad SAW. dan Abu Bakar Ash-Shidiq belum terlalu terlihat pemisahan fungsi masjid sebagai tempat ibadah dan pendidikan Islam.

Namun pada masa Umar ibn Khattab sedikit diorganisir pemisahan tersebut. Pada masanya, di samping atau di beberapa sudut masjid dibangun *kuttab-kuttab*, untuk tempat belajar anak-anak. Pada hari Jum'at dijadikan hari libur mingguan sebagai persiapan melaksanakan shalat Jum'at. Khalifah Umar ibn Khattab mengusulkan agar hari kamis waktu zuhur para pelajar diliburkan supaya mereka bersiap-siap menghadapi hari Jum'at. Usulan tersebut kemudian menjadi tradisi hingga sekarang (Arief, 2014: 41).

c. Masjid pada Masa Bani *Umayyah*

Berakhirnya pemerintahan *Khulafa Al-Rasyidin* lalu digantikan Bani Umayyah memberikan implikasi tersendiri bagi pendidikan Islam yang semula berpusat di masjid-masjid lambat laun bergeser fungsinya ke Istana. Peranan masjid pada masa Nabi Muhammad SAW. dan *Khulafa Al-Rasyidin* semula dijadikan titik tolak peradaban umat Islam yang meliputi dari aspek kebudayaan sampai aspek pendidikan mengalami pengurangan porsi di zaman Bani Umayyah. Kendati demikian masjid masih menjadi tempat bagi aktivitas pendidikan Islam bahkan tumbuh subur sebagai tapal batas masa kejayaan Islam.

Masjid menjadi basis sentral dalam pengembangan ilmu pengetahuan, baik pengetahuan agama maupun umum. Di masjid itulah para ulama dengan ulama, para ulama dengan para murid, dan para murid dengan para murid bertemu untuk saling memberi dan menerima ilmu pengetahuan, berdialog, diskusi, dan melakukan *munazarah*, dan perdebatan ilmiah (Nata, 2011: 187). Dari sanalah lahir para ilmuwan Muslim yang masyhur hingga akhir abad pertengahan.

Periode ini dimana pendidikan Islam di masjid mulai diimplementasikan secara lebih merata dengan muatan-muatan kurikulum baru. Bukan semata sebagai tempat pendidikan kaum laki-laki dewasa, tetapi sebagai tempat pendidikan bagi anak-anak dan kaum wanita. Seperti periode awal, muatan materi pendidikan Islam bagi kaum laki-laki adalah Al-Quran, Hadis, fikih, dasar-dasar agama, bahasa dan sastra Arab.

Pendidikan dan pengajaran bagi kaum wanita diberikan satu kali dalam seminggu. Muatan materi yang diajarkan sama halnya dengan laki-laki dewasa. Namun bagi wanita juga diajarkan keterampilan menenun atau memintal. Pendidikan anak-anak juga diberikan di masjid serta *suffah* dekat masjid. Dalam pendidikan mereka disatukan tanpa adanya pembagian kelas. Anak-anak orang Islam yang sudah berumur enam tahun diharuskan belajar al-Qur'an, agama, bahasa Arab, dan berhitung, untuk seterusnya diajarkan pula menunggang kuda, berenang dan memanah. Masjid sebagai tempat pendidikan anak pada umumnya tidak digunakan oleh anak-anak khalifah dan pangeran pada masa dinasti Umayyah. Anak-anak mereka dididik di istana dan di rumah dengan cara mendatangkan tutor (Mulyono, 2017: 19-20).

d. Masjid pada Masa Bani Abbasiyah

Gemilangnya era dinasti Abbasiyah terutama pada masa khalifah Harun al-Rasyid menjadikan masjid sebagai lembaga pendidikan Islam semakin berkembang dengan model dan muatan materi pelajaran yang lebih variatif. Seperti masa awal Islam, Harun al-Rasyid memandang masjid bukan sebatas diperuntukkan untuk tempat ibadah tetapi mempunyai fungsi lain untuk membangun peradaban, khususnya difungsikan sebagai lembaga pendidikan Islam.

Kendati sudah banyak lembaga pendidikan Islam yang populer pada masa ini, namun masjid sebagai tempat pendidikan Islam tidak kehilangan fungsinya begitu saja. Masjid yang paling terkenal pada

masa itu adalah Masjid al-Mansur yang menjadi pusat pengkajian ilmu agama dan ilmu pengetahuan bagi umat Islam.

Perkembangan masjid sebagai lembaga pendidikan semakin penting seiring dengan kemajuan masyarakat muslim, yang menuntut penggunaan masjid secara lebih kompleks. Masjid pada masa ini dikenal dengan dua macam masjid, yaitu masjid Jami', yang didalamnya dilaksanakan sebagai tempat shalat Jum'at dan masjid biasa. Pada abad kesebelas, di Baghdad terdapat enam masjid Jami' dan masjid biasa yang mencapai ratusan (Asrohah, 1999: 57).

#### 4. Pengertian Pendidikan

Berbicara tenrkait definisi pendidikan tentu sangat beragam dan luas. Baik ditinjau dari segi leksikal, konstitusional, maupun konseptual. Pengertian secara leksikal bisa ditemukan dalam literatur kamus, pengertian konstitusional terdapat dalam suatu sumber peraturan legal-formal tertentu, dan pengertian secara konseptual mengacu pada para ahli dalam mendefinisikan pendidikan.

Pengertian pendidikan secara leksikal dari *Oxford Advanced Learner's Dictionary* yang mendefinisikan pendidikan sebagai:

*'Education is a process of training and instruction, esp of children and young people in school, college, etc, which is designed to giv knowledge ad develop skills'.*

Definisi selanjutnya dari Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-V *offline*, yaitu "Proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya

pengajaran dan pelatihan" (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, 2016). Pengertian terakhir ditinjau dari konstitusional, bahwa "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara" (Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003: Pasal 1).

Pengertian dari segi konseptual yang pertama adalah "pendidikan merupakan kegiatan yang melibatkan dua pihak. *Pertama*, pihak subjek. *Kedua*, pihak objek. Dalam proses kegiatannya terjadi hubungan timbal balik dari pihak pertama dan pihak kedua" (Makin, 2017: 137).

"Pendidikan pada hakikatnya adalah kegiatan sadar dan disengaja secara tanggungjawab yang dilakukan orangtua kepada anak sehingga timbul interaksi antar keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan di semua lingkungan yang saling mengisi (rumah tangga, sekolah, masyarakat) unsur sosial merupakan aspek individual alamiah yang ada sejak manusia itu lahir" (Suardi, 2017: 195). "Pendidikan diartikan sebagai usaha yang bersifat mendidik, membimbing, membina, mempengaruhi, dan mengarahkan setiap anak didik yang dapat dilakukan secara formal maupun informal" (Basri, 2009: 11).

Dari beberapa definisi pendidikan di atas, bisa ditarik suatu kesimpulan bahwa pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan antara dua

pihak yang secara bertahap dan berkesinambungan sebagai upaya pelatihan, pengajaran dan mengembangkan keterampilan-keterampilan serta mengubah tingkah laku secara aktif baik di secara formal maupun informal.

#### 5. Pengertian Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan Islam dari hasil formulasi atau rumusan kongres pendidikan Islam sedunia yang dilaksanakan pada tahun 1980 menyatakan bahwa "pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan dari pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan, dan pancaindra" (Zuhairini, 1983: 15).

Pendidikan Islam sebagai usaha terbimbing secara seimbang dalam aspek jasmani dan rohaniah yang sesuai dengan ukuran Islam. Ukuran-ukuran Islam tersebut ditujukan kepada akhlak anak didik sehingga senantiasa berperilaku konkret dan mempunyai kebermanfaatannya kepada dirinya sendiri maupun masyarakat dan agama (D.Marimba, 1980: 45).

Definisi selanjutnya oleh Omar Muhammad al-Toumy al-Syaebani yang menjelaskan bahwa "pendidikan Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku individu, dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan" (al-Syaebani, 1979: 399). Dari pendapat para ahli di atas, bisa ditarik suatu pemahaman bahwa pendidikan Islam adalah usaha mendidik, membimbing, membina secara seimbang dalam aspek jasmani dan

rohaniah melalui perubahan tingkah laku individu dan masyarakat untuk kebermanfaatan diri, masyarakat, dan agama.

## 6. Jenis-jenis Pendidikan Islam

Khazanah keilmuan pendidikan Islam mengenal beberapa macam penebutan pendidikan. Banyak pengistilahan pendidikan dalam khazanah bahasa Arab atau dikenal dalam dunia Islam, yaitu: *Al-Tarbiyah*, *At-Ta'lim*, *At-Ta'dib* atau *al Adab*, *At-Tahzib*, *Al-Wa'adz* atau *Mau'idzah*, *Ar-Riyadhah*, *At-Tazkiyyah*, *Al-Talqin*, *At-Tadris*, *AtTafaqquh*, *At-Tabyin*, *At-Tazkiroh*, dan lainnya (Ridwan, 2018: 38). Dari sekian banyak istilah pendidikan tersebut, agaknya masyarakat Indonesia tidak sepenuhnya mengenal bahkan akrab dengan semua istilah-istilah tersebut. Hanya tiga istilah saja yang dirasa lebih familier, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Terlebih beberapa perguruan tinggi maupun universitas tertentu memberikan nomenklatur di lembaga mereka dengan sebutan Ilmu *Tarbiyah*. Pada dasarnya terjadi perdebatan hangat di kalangan para ahli dan praktisi pendidikan Islam dalam penggunaan terma yang tepat. Seperti Abdurrahman al-Nahlawi sampai Naquib Al-Attas ikut meramaikan perdebatan ini. Dari tiga istilah pendidikan Islam tersebut, agaknya menjadi penting untuk Peneliti uraikan sebagai berikut:

### a. *Tarbiyah*

Kata *tarbiyah* berasal dari bahasa Arab. Secara etimologi "kata *tarbiyah* dari kata *rabba-yurabbi-tarbiyyatan* (bentuk kata masdar), yang diartikan sebagai 'pendidikan'. Sedangkan secara terminologi kata



tarbiyah merupakan tindakan mengasuh, mendidik dan memelihara" (Mujib, 2019:172).

*Tarbiyah* merupakan arti dari kata pendidikan yang bersal dari tiga kata, yakni: *rabba-yarbu* yang bertambah, tumbuh; *rabbīya-yarbaa* berarti menjadi besar; dan *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara' (Tafsir, 2012: 29).

Mengutip Ibn Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshary al Qurthubiy dalam Ramayulis dan Syamsu Nizar, yang menjelaskan bahwa 'penggunaan *istilah al-Tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur dan menjaga kelestarian atau eksistensinya' (Ramayulis, 2009: 84). Demikian, *Tarbiyah* mempunyai arti merawat, menumbuhkan, dan memelihara potensi anak didik dalam proses pembelajaran. Jika ditelaah lebih lanjut, konsep atau istilah tarbiyah ini masih pada tahapan fisik anak didik.

#### b. *Ta'lim*

Istilah kedua yang digunakan untuk menunjukkan aktivitas pendidikan dalam Islam adalah *ta'lim*. Secara etimologi "kata *ta'lim* berasal dari bahasa Arab yaitu '*alama-yu'alimu-ta'liman* yang berarti pengajaran. Sedangkan menurut termnologi kata *ta'lim* mempunyai arti yaitu ajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian pengetahuan dan ketrampilan" (Mujib, 2019: 173).

Konsep *ta'lim* mempunyai dua pengertian besar. *Pertama*, *ta'lim* sebagai proses pembelajaran sepanjang hayat, mulai dari manusia lahir sampai ia tidak mampu lagi meneruskan proses belajarnya (meninggal atau tua renta). Pada bagian ini, Allah swt. berfirman yang artinya:

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur." (Q.S. al-Nahl [16]:78).

Dari ayat di atas, Allah swt. membekali manusia dengan panca indera (pendengaran dan penglihatan) dan *fuad* untuk menjalani kehidupan di dunia. Konsep *ta'lim* bermaksud untuk mengembangkan fungsi-fungsi tersebut. *Kedua*, konsep *ta'lim* tidak berhenti pada aspek kognisi saja, melainkan adanya pengajaran komprehensif yang meliputi kognisi, afeksi, dan psikomotorik (Ahmad, 2008: 145). Dengan demikian, konsep *ta'lim* yang dimaksud di atas lebih bersifat universal karena proses di dalamnya adalah transmisi ilmu pengetahuan tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.

### c. *Ta'dib*

Istilah terakhir ini digunakan untuk menunjukkan pengertian adab. "*Ta'dib* menurut etimologi berasal dari kata *addaba-yuaddibu-ta'diban* yang berarti mengajarkan sopan santun" (Mujib, 2019:173). "*Ta'dib* berasal dari kata dasar *aduba-ya'dubu* yang mempunyai arti melatih dan mendisiplinkan diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun" (Yunus, 2010: 37). *Ta'dib* merupakan bentuk *mashdar* kaya kerja *addaba* yang berarti pendidikan. Dari kata *addaba* ini diturunkan

menjadi kata *adabun* yang berarti pengenalan dan pengakuan hakikat (Tafsir, 2012: 39). Adapun secara terminologi, *ta'dib* didefinisikan sebagai proses mendidik yang difokuskan kepada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti pelajar (Mujib, 2019: 173).

Dasar konsep *ta'dib* merujuk pada hadits Nabi Muhammad SAW. "*Addabani Rabbi fa ahsana ta'dibi.*" Hadits tersebut secara eksplisit menyebutkan kata *ta'dibi* yang bermaksud mendidik. Dari hadits tersebut mengandung konsekuensi logis bahwa terjadinya proses pendidikan yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW. yang langsung Allah swt. sebagai 'pendidik'nya. Tentu pendidikan yang utuh dan sempurna. Istilah *ta'dib* adalah istilah yang paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian "pendidikan", sementara istilah *tarbiyah* terlalu luas karena pendidikan dalam istilah ini mencakup juga pendidikan untuk hewan (Tafsir, 2012: 39).

Naquib Al-Attas menjelaskan lebih jauh maksud hadits di atas, 'Tuhanku telah membuatku mengenali dan mengakui, dengan apa (yaitu adab) yang secara berangsur-angsur telah ditanamkan ke dalam diriku, tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam penciptaan, sehingga hal itu membimbingku ke arah pengenalan dan pengakuan tempat-Nya yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian dan sebagai akibatnya, Ia telah membuat pendidikanku yang paling baik' (Ahmad, 2008: 147). Dengan demikian, menurut Naquib Al-Attas konsep *ta'dib* memiliki cakupan lebih komprehensif karena di dalamnya

sudah terkandung muatan ilmu pengetahuan, *tarbiyah* (pengasuhan) dan *ta'lim* (pengajaran).

#### 7. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam

Kongres pendidikan Islam sedunia kedua pada tahun 1980 tentang konsepsi dan kurikulum pendidikan Islam yang menelurkan suatu kesepakatan tentang tujuan pendidikan Islam, yaitu:

"Pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan dari pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan, dan panca indera." (Arifin, 1987: 15).

Dari hasil kongres pendidikan Islam tersebut setidaknya telah memberikan angin segar bagi negara-negara yang notabene mayoritas muslim atau paling tidak suatu negara yang belum mempunyai visi pendidikan Islam di dalamnya. Terbentuklah sebuah kesadaran, arah, sikap, orientasi, wawasan, dan tujuan pendidikan Islam yang sepenuhnya berpijak pada nilai-nilai dan spirit ajaran Islam, yaitu proses pendidikan yang bersumber dari akumulasi informasi Al-Quran dan Al-Hadits dengan menggunakan metodologi dan pendekatan sesuai kaidah-kaidah humanis atau islami untuk membentuk kepribadian dan watak muslim yang berkarakter dan berintegritas yang senantiasa beribadah kepada Allah swt.

UU Sistem pendidikan Nasional juga menyebutkan bahwa "tujuan pendidikan Nasional Indonesia untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003: Pasal3).

Dalam pada itu, Peneliti agaknya perlu mengutip dari Abuddin Nata dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Pendidikan Islam* yang memaparkan tujuan pendidikan Islam menurut beberapa ahli (Nata, 2011: 15-17). Yaitu:

- a. Athiyah Al-Abrasyi, menjelaskan pendidikan Islam bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan mendidik akhlak dan jiwa mereka.
- b. Omar Muhammad al Toumy al-Syaibani, mengungkapkan bahwa tujuan pokok pendidikan Islam adalah merubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya.
- c. Hasan Langgulung, yang berpendapat pendidikan Islam sebagai proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik.
- d. Ahmad Fuad Al-Ahwani, menerangkan bahwa pendidikan merupakan pranata sosial yang tumbuh dari pandangan hidup suatu masyarakat. Pendidikan senantiasa berjalan dengan pandangan falsafah hidup masyarakat tersebut, atau pendidikan itu pada haikikatnya mengaktualisasikan falsafah dalam kehidupan nyata.

- e. Ali Khalil Abul A'inain, yang menjelaskan pendidikan merupakan program yang bersifat kemasyarakatan, dan oleh karena itu, setiap falsafah yang diantui oleh suatu masyarakat berbeda dengan falsafah yang dianut oleh masyarakat yang lain sesuai karakternya.

Di samping tujuan, pendidikan Islam juga mempunyai fungsi-fungsi yang dimaksudkan berkontribusi dalam memperjelas arah sekaligus pembentukan pribadi anak didik. Adapun fungsi pendidikan Islam antara lain:

- a. Fungsi Edukatif, artinya mendidikan dengan memberika ilmu pengetahuan kepada anak didik agar terbeabs dari kebodohan
- b. Fungsi pengembangan kedewasaan berpikir melalui proses transmisi ilmu pengetahuan
- c. Fungsi penguatan keyakinan terhadap kebenaran yang diyakini dengan pemahaman ilmiah
- d. Fungsi ibadah sebagai bagian dari pengabdian hamba kepada Sang Pencipta (Langgulung, 1980: 45).

Dari pendapat para ahli di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam memiliki fungsi-fungsi tertentu sebagai karakter khas yaitu sebagai misi edukatif, pengembangan berfikir, akidah, dan ibadah dalam rangka mencapai suatu tujuan yang akan dicapai dengan melakukan penyeimbangan-penyeimbangan melalui latihan spiritual, intelektual, rasionalisasi diri, pengelolaan perasaan, dan panca indera. Pencapaian diorientasikan pada pembentukan dan pembiasaan perilaku yang baik sesuai nilai-nilai Agama dan nilai-nilai yang melandasi falsafah

masyarakat untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.